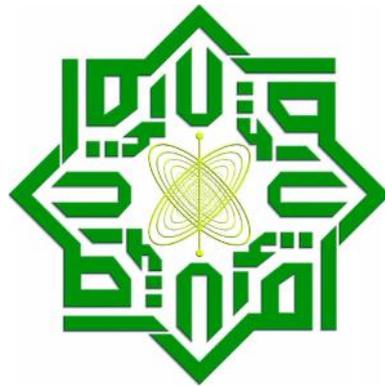


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETETAPAN
WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR
INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG LISTING
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Komprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
sultan Syarif Kasim
Riau



Oleh

SYAIFUL HASBI
NIM: 10773000371

JURUSAN AKUNTANSI
Program S1

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012

ABSTRAKSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh : SYAIFUL HASBI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), ukuran perusahaan (Size), umur perusahaan (Age), dan struktur kepemilikan (Own) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), ukuran perusahaan (Size), umur perusahaan (Age), dan struktur kepemilikan (Own), sedangkan variabel dependen adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca perusahaan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2008 sampai 2010.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel atau pool data, hasil uji hipotesis menunjukkan secara parsial statistik t-tabel Debt To Equity Ratio (DER) secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-1,847$ maka diputuskan bahwa H_{a1} DITOLAK, Return On Asset (ROA) secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $0,266$ maka diputuskan bahwa H_{a2} DITOLAK, ukuran perusahaan (Size) secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-1,706$ maka diputuskan bahwa H_{a3} DITOLAK, umur perusahaan (Age) secara statistik t tabel sebesar $1,980 < t$ hitung sebesar $3,916$ maka diputuskan bahwa H_{a4} DITERIMA dan struktur kepemilikan (Own) secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-0,660$ maka diputuskan bahwa H_{a5} DITOLAK.

Secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $4,140 > F$ tabel sebesar $2,39$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,02$ berada dibawah $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi secara bersama-sama Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), ukuran perusahaan (Size), umur perusahaan (Age), dan struktur kepemilikan (Own) secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata Kunci : *Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), ukuran perusahaan (Size), umur perusahaan (Age), struktur kepemilikan (Own) dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Laporan Keuangan	10
1. Pelaporan Keuangan	10
2. Dasar Hukum Islam/ Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan	11
3. Laporan Keuangan Sebagai Sumber Informasi Akuntansi.....	12
4. Tujuan Laporan Keuangan	17
5. Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan	21
B. Investasi dan Pasar Modal.....	22
1. Pasar Modal Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	23
2. Bursa Efek	27
3. Perusahaan Efek	28
4. Perusahaan Industri Barang Konsumsi.....	29
C. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	31
D. Teori Kepatuhan (<i>Compliance Theory</i>)	32
E. Ketepatan Waktu (<i>Time</i>)	33
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	33

1. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	34
2. <i>Profitabilitas / Return On Asset (ROA)</i>	35
3. <i>Ukuran Perusahaan (Size)</i>	35
4. <i>Umur Perusahaan (Age)</i>	37
5. <i>Struktur Kepemilikan (Own)</i>	38
G. Penelitian Terdahulu	42
H. Hipotesis.....	44
I. Model Penelitian	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	46
B. Jenis dan Sumber Data	48
C. Pengukuran Variabel.....	49
D. Metode Analisa Data	51
E. Pengujian Asumsi Klasik Regresi	52
F. Pengujian Hipotesis	55
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Analisa Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	59
B. Uji Kualitas Data.....	61
C. Analisa Hasil Penelitian	66
D. Pembahasan.....	77
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 : Daftar Nama Perusahaan Sektor Barang Konsumsi	47
Tabel III.2 : Data dan Sumber Data Penelitian	48
Tabel IV.1 : Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian.....	59
Tabel IV.2 : Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel IV.3 : Hasil Uji Autokorelasi.....	64
Tabel IV.4 : Hasil Uji Heterokedastisitas	65
Tabel IV.5 : Hasil Regresi	66
Tabel IV.6 : Hasil Uji F Hitung	75
Tabel IV.7 : Hasil Koefisien Determinan	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 : Proses Akuntansi	14
Gambar II.2 : Proses Pelaporan Akuntansi	17
Gambar II.3 : Kerangka Pemikiran Teoritis	45
Gambar IV.1 : Diagram P-Plot Normalitas Sebelum di_LN_kan	61
Gambar IV.2 : Diagram P-Plot Normalitas Setelah di_LN_kan	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan perekonomian dan masyarakat luas, sehingga suatu perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan kreditor, tetapi juga kepada golongan masyarakat luas. Semua perusahaan di Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya kepada Menteri yang bertanggungjawab dalam bidang perdagangan (PP No. 24/1998). Laporan keuangan menurut peraturan tersebut merupakan dokumen umum yang dapat diketahui oleh masyarakat.

Pelaporan keuangan merupakan wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai hubungan atas informasi tersebut. Informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya guna pengambilan keputusan. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan tersebut (Givoloy dan Palmon 1982). Sebaliknya, manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (IAI 2002).

Perusahaan di Indonesia harus menyusun laporan keuangan setiap periode, termasuk laporan arus kas perusahaan (PSAK No.2). Laporan keuangan perusahaan harus mengikuti standar akuntansi keuangan bila diterbitkan untuk orang lain (PSAK No.1).

Ketepatan waktu penyusunan dan/atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan pelaporan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung para investor mungkin menanggapi sebagai pertanda (signal) yang buruk bagi perusahaan. Ketepatan waktu pelaporan sangat diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan, pemakai tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan keputusannya, tetapi informasi harus lebih bersifat terbaru, dan tidak hanya berhubungan dengan periode yang lalu. Ketepatan waktu ini mengandung arti bahwa informasi yang digunakan oleh investor dan kreditor harus bisa tepat saat pembuatan prediksi dan keputusan.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri (Kim dan Verrechia 1994), yang erat kaitannya dengan teori *agency*. Ketepatan waktu pelaporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, membantu tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor di pasar saham (Awusu dan Ansah 2000). Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur UU No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan keputusan ketua BAPEPAM No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang dikemukakan Tyler dalam Susilowati (2004) bahwa terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif.

Pada tahun 2010 lalu terdapat 16 (enam belas) perusahaan tercatat yang hingga tanggal 30 April 2010 yang merupakan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan

setelah Peringatan Tertulis I, belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan untuk periode yang berakhir per 31 Desember 2009. (idx.co.id)

Sedangkan pada tahun ini, hingga 14 Oktober 2011 (Bapepam-LK) mengungkapkan terdapat 7 emiten yang hingga kini belum menyerahkan Laporan Keuangan Tengah Tahunan (LKTT) guna pemenuhan Peraturan No.X.K2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala tinggal tersisa sebanyak dua perusahaan. Kepala Biro Penilaian Keuangan Perusahaan Sektor Jasa Bapepam LK, Ghontor Riyantori Azis, menambahkan, perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan akan dikenai denda sebesar Rp1 juta per hari. (bisnis.vivanews.com)

Berkenaan dengan hal tersebut penelitian yang merupakan sebagai kajian literatur mengenai ketepatan waktu pelaporan yaitu factor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rini,2010).meneliti tentang ketepatan waktu perusahaan di Indonesia dengan tujuan untuk melihat ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) yang meliputi: Debt To Equity Rasio, Return On Asset, Ownership Struktur, Quality Of Auditor, dan Auditor Change dalam hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu dari ratio *financial leverage* yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan dengan membandingkan total hutang terhadap total equity yang dimiliki perusahaan. Tingginya *Debt To Equity Ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal itu merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik, sehingga pihak manajemen akan cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan perusahaannya. Untuk melihat faktor lainnya yang

mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, kita bisa menganalisa kinerja keuangan perusahaan dari segi profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Return On Asset yang termasuk dalam ratio profitabilitas suatu perusahaan akan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. *Return On Asset* merupakan ratio profitabilitas lebih baik dari pada ratio laba bruto, ratio operasi dan perolehan atas penjualan. Menurut Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa ada kecendrungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Menurut Givoly dan Palmon (1982) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan sebaliknya.

Menurut Liza (2010) perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua selalu akan tepat waktu untuk melaporkan laporan keuangannya. Dengan

demikian makin lama perusahaan berdiri kian menunjukkan kepatuhan akan waktu pelaporan keuangannya dan makin bisa meningkatkan kepercayaan investor.

Struktur kepemilikan perusahaan secara langsung akan menentukan besarnya kecilnya kekuasaan manajer relatif terhadap pemegang saham. Masalah struktur kepentingan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Niehaus (dalam Shaleh, 2004) berpendapat bahwa dalam struktur kepemilikan, pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Owusu dan Ansah (dalam Na'im, 1999) menyatakan, ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, 12 pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan maka dipilih beberapa variabel penelitian yaitu *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Ukuran Perusahaan (Size)*, *Umur Perusahaan (Age)*, dan *Struktur Kepemilikan (Own)*. Variabel diatas dipilih untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Renny Catrinasari pada tahun 2006 yang telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan pelaporan keuangan di perusahaan perbankan. Sedangkan penelitian Liza Maylanny Yuvita pada tahun 2010 meneliti *Debt to Equity Ratio dan Return On Asset* terhadap ketepatan pelaporan keuangan di beberapa perusahaan yang terdaftar pada perusahaan LQ-45. Berdasarkan uraian dan

permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah ini adalah :

1. Apakah faktor *Debt To Equity Ratio (DER)* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan?
2. Apakah faktor *Return On Asset (ROA)* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
3. Apakah faktor ukuran perusahaan (*Size*) mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
4. Apakah faktor umur perusahaan (*Age*) mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
5. Apakah faktor struktur kepemilikan (*Own*) mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
6. Apakah faktor *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*) secara bersama-sama mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Return On Asset (ROA)* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor ukuran perusahaan (*Size*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor umur perusahaan (*Age*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor struktur kepemilikan (*Own*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?
6. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama faktor *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan?

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi para praktisi manajemen perusahaan, analisa keuangan, investor, dan kreditur.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara garis besar latar belakang masalah, perumusan masalah, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan landasan teori dan pengembangan Hipotesis berisikan landasan teori dan bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu yang dijadikan kerangka konseptual perumusan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian yang menguraikan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, langkah-langkah pengolahan data, pengujian hipotesis.

BAB IV : PEMBAHASAN

Merupakan analisa dan pembahasan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen yang diteliti.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini, serta saran-saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan bukan merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Pelaporan keuangan tidak hanya terdiri dari laporan keuangan, tetapi semua informasi yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan system akuntansi. Pelaporan keuangan sesuai dengan SFAC (*Statement Of Financial Accounting Concepts*) No.1 terdiri dari:

1. Laporan keuangan dasar (*Basic Financial Statement*) yang terdiri dari laporan keuangan (*Financial Statement*) dan catatan atas laporan keuangan (*Notes Of Financial Statement*).
2. Informasi tambahan (*Supplementary Informations*)
3. Laporan-laporan lain selain laporan keuangan (*Others Means Of Financial Reporting*).

FASB dalam SFAC No. 1 secara tegas menjelaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah bukan sesuatu yang tidak terpengaruh (*immutable*). Tujuan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan sosial dimana pelaporan keuangan berasal.

Adapun tujuan pelaporan keuangan dalam SFAC No. 1 adalah:

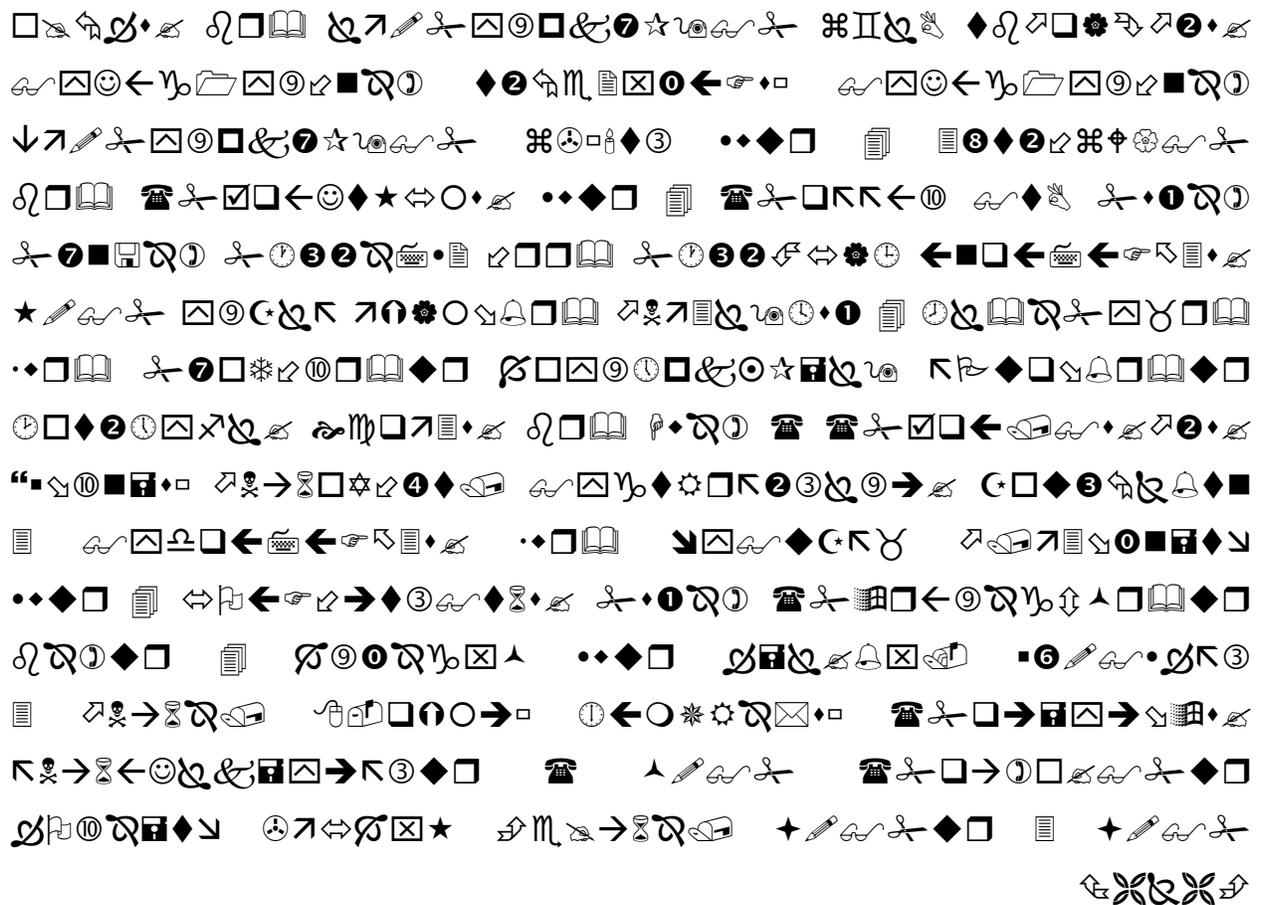
1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk melakukan investasi, pemberian kredit, dan keputusan secara rasional

2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari deviden, atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi tentang sumberdaya perusahaan, klaim, terhadap sumberdaya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian, dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumberdaya tersebut.

2. Dasar Hukum Islam/ Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan

Akuntansi didalam islam bukan saja untuk melayani kepentingan stockholder, tapi juga semua pihak yang terlibat atau stakeholder. Itu berarti ada upaya melindungi kepentingan masyarakat yang terkait langsung maupun tidak langsung. Bahkan, dunia flora-fauna, berikut lingkungan yang menjadi habitatnya. sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi :

وَأَقْرِبُوا إِلَٰهَكُمْ بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ أَقْرَبُ لِلنَّاسِ وَإِن تَابُوا وَآخَذُوا بِالْحَقِّ فَمَا لَهُمْ خَلْفٌ مِّنْ ذُنُوبِهِمْ قَبْلَ ذَلِكَ وَلَا لِيَكُونَ لِلنَّاسِ لَهْزَنٌ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ الْعِزَّةِ الْمُنِيرَةِ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.

3. Laporan Keuangan Sebagai Sumber Informasi Akuntansi

Akuntansi dapat didefenisikan sebagai “suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi (Haryono Yusup, 2003:4). Defenisi akuntansi menurut *Accounting Principle Board* (APB) Statement No. 4:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi, yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih diantara alternative pilihan.

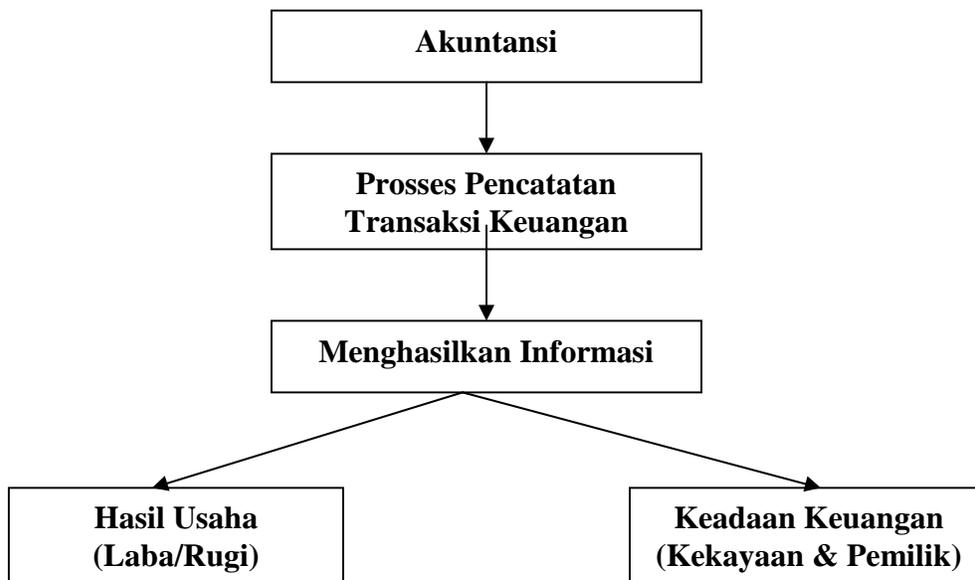
Fungsi akuntansi dalam menyajikan informasi kuantitatif perlu dijaga agar informasi yang disajikan mempunyai kualitas tertentu sehingga berguna dalam pengambilan keputusan. Agar berguna informasi tersebut harus mempunyai dua sifat utama yaitu relevan dan dapat dipercaya. Dikatakan relevan bila informasi tersebut mempunyai nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tepat waktu. Informasi yang dapat dipercaya mempunyai tiga sifat yaitu dapat diperiksa, netral dan menyajikan yang seharusnya.

Banyak kegunaan atau manfaat dari akuntansi bagi suatu perusahaan, diantaranya adalah untuk :

- a. Menghitung laba/rugi
- b. Pengamanan harga
- c. Menyusun rencana
- d. Mengukur efisiensi
- e. Pengendalian biaya

Hal-hal diatas apabila kita gambarkan akan terlihat sebagai berikut :

Gambar II.1 Proses Akuntansi



Sumber : *Pengantar Bisnis Edisi Kelima*(Murti Sumarni, 2005:396)

Akuntansi dilaksanakan baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba. Salah satu penyebabnya adalah karena hal ini diharuskan oleh undang-undang. Namun demikian alasan utama mengapa akuntansi dilaksanakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, walau didalam perusahaan kecil sekalipun. Keadaan ini menyebabkan para pengambil keputusan menjadi tergantung pada data akuntansi. Dalam akuntansi, transaksi-transaksi keuangan dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi laporan yang siap digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen. Dengan demikian akuntansi merupakan sesuatu system informasi yang sangat diperlukan oleh perusahaan modern dewasa ini.

Sebagai suatu system informasi, akuntansi diperlukan oleh berbagai pihak dari kalangan intern maupun dari luar organisasi yang menyelenggarakan akuntansi tersebut. Secara garis besar pihak-pihak tersebut adalah:

1. Manajer

Manajer perusahaan menggunakan akuntansi untuk menyusun perencanaan perusahaannya, mengevaluasi kemajuan yang dicapai dalam usaha mencapai tujuan, dan melakukan tindakan-tindakan koreksi yang diperlukan. Keputusan yang diambil oleh manajer berdasarkan informasi akuntansi, misalnya: menentukan peralatan apa yang sebaiknya dibeli, berapa persediaan yang harus ada digudang, dan berapa kas yang harus dipinjam dari Bank.

2. Investor

Para investor melakukan penanaman modal dalam perusahaan dengan tujuan untuk mendapat hasil yang sesuai dengan harapannya. Oleh karena itu, sebelum penanaman modal, mereka mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan akan dapat diperoleh dari investasinya. Ini berarti bahwa para investor harus melakukan analisis atas laporan keuangan perusahaan yang akan dipilih sebagai tempat penanaman modalnya. Setelah menjadi investor, mereka melakukan monitoring terhadap perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan atau melalui berita-berita keuangan dalam berbagai surat kabar dan majalah. Sumber keuangan dalam surat kabar dan majalah ini adalah laporan-laporan akuntansi.

3. Kreditur

Kreditur hanya bersedia memberikan kredit kepada calon penerima kredit yang dipandang mampu mengembalikan bunga dan mengembalikan kredit tepat pada waktunya. Oleh karena itu, calon kreditur harus menilai kemampuan keuangan calon pengambil kredit. Untuk itu kreditur selalu meminta laporan keuangan calon nasabah untuk dinilai. Setelah itu kreditur masih

meminta laporan keuangan para pengambil kredit, untuk menilai apakah kredit telah digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

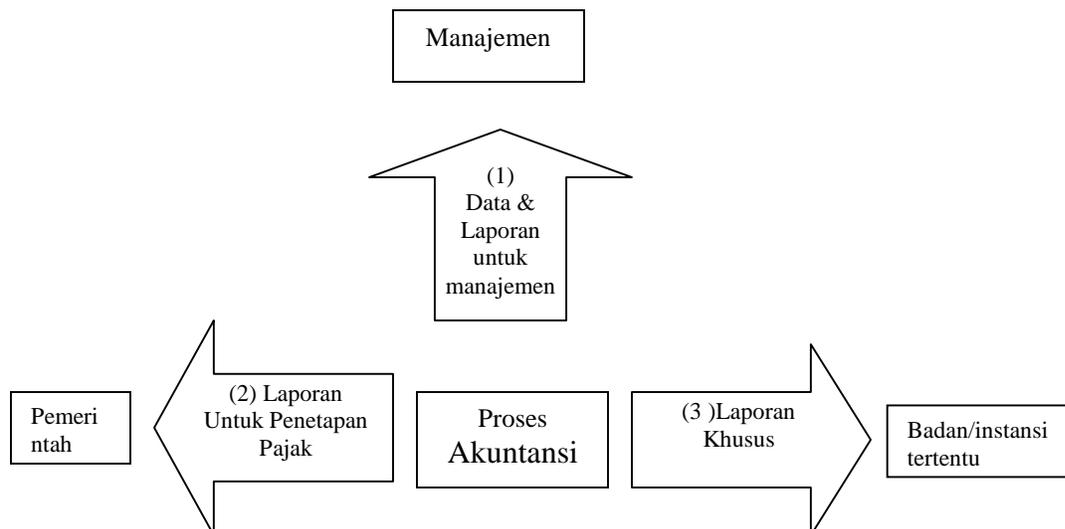
4. Instansi Pemerintah

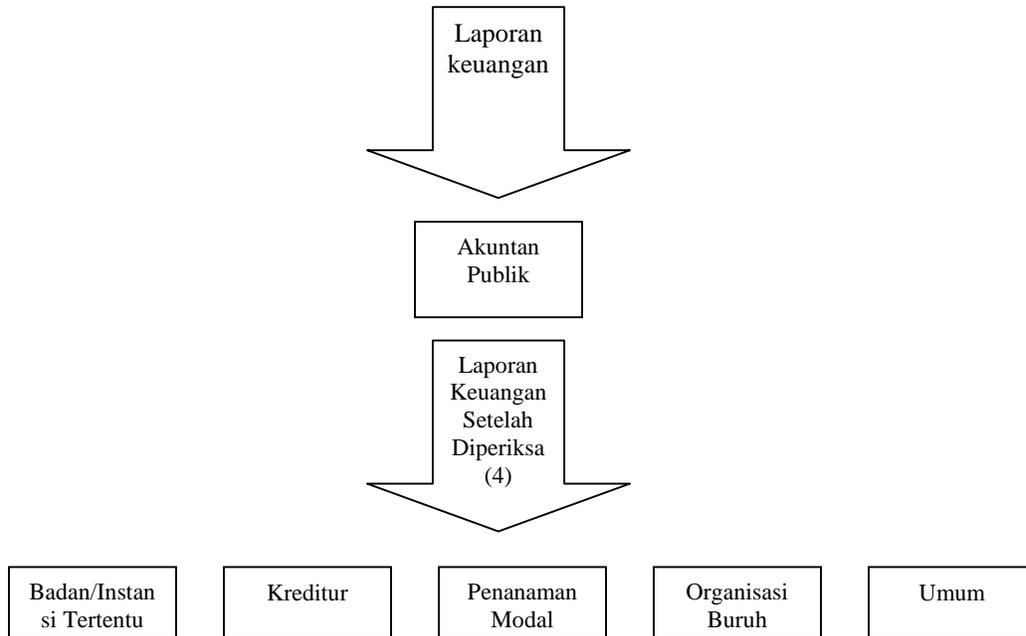
Badan-badan pemerintah tertentu seperti badan pelayanan pajak atau badan pengembangan pasar modal (Bapepam), membutuhkan informasi keuangan dari perusahaan-perusahaan wajib pajak atau perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal. Informasi akuntansi merupakan sumber utama bagi badan pemerintah untuk dapat menetapkan pajak perusahaan atau mengawasi perusahaan.

5. Akuntan Intern

Akuntan intern adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan tertentu. Berbeda dengan akuntan public, akuntan intern hanya melakukan pekerjaan untuk kepentingan perusahaan dimana ia bekerja. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi. Dalam definisi diatas disebutkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi (1) pencatatan, (2) penggolongan, (3) peringkasan, (4) pelaporan dan (5) penganalisaan data keuangan dari suatu organisasi.

Gambar II.2 Proses Pelaporan Akuntansi





Sumber : Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1

4. Tujuan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi-yaitu, informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Ahmed Riahi, 2006: 233). Pengguna laporan keuangan bagi pihak luar (*outsider*) yaitu membuat keputusan investasi dalam menempatkan sumber dana yang akan diinvestasikan, dan juga untuk membuat keputusan pemberi kredit oleh kreditor. Untuk keputusan tersebut laporan keuangan dirancang guna mengetahui kemampuan atas profitabilitas perusahaan.

Salah satu tujuan utama dari penerbitan laporan keuangan perusahaan adalah untuk menyediakan akuntansi melalui fungsi-fungsi manajemen, dan juga keberhasilannya (ataupun kebalikannya) dalam mencapai sasaran untuk menghasilkan kinerja ekonomi perusahaan yang memuaskan dan menjaganya dalam posisi keuangan yang sehat dan kuat.

APB Statement No. 4 Bab 4 mengelompokkan tujuan laporan keuangan menjadi tujuan

khusus, tujuan umum, serta tujuan kualitatif yaitu :

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum, posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah :
 - a. Memberi informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban suatu perusahaan agar dapat (1) menilai kekuatan dan kelemahannya, (2) menunjukkan pembelanjaan dan investasinya, (3) menilai kemampuannya memenuhi tanggungjawab dan (4) menunjukkan dasar sumbernya pertumbuhan.
 - b. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber penghasilannya sebagai akibat aktivitas-aktivitas perusahaan yang diarahkan pada pencapaian laba agar dapat (1) menunjukkan pada para investor hasil deviden yang diharapkan, (2) menunjukkan kemampuan operasi membayar investor dan kreditor, menyediakan job-job untuk karyawan, oajak gaji, dana yang diperoleh untuk pelunasan; (3) menyediakan informasi untuk perencanaan dan pengendalian manajemen; dan (4) meningkatkan profitabilitasnya jangka panjang.
 - c. Menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk menaksir penghasilan yang potensial dari perusahaan.
 - d. Menyediakan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi serta perubahan kewajiban
 - e. Mengungkapkan informasi yang relevan bagi kebutuhan para pemakai laporan keuangan.
3. Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut :
 - a. Relevan, yang berarti menyeleksi informasi yang lebih mungkin membantu para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka
 - b. Dapat dimengerti, yang menyatakan bahwa tidak hanya informasi yang terpilih saja yang harus dapat dimengerti akan tetapi para pemakainya pun dapat memahaminya.
 - c. Dapat diuji atau dibuktikan, yang berarti bahwa hasil akuntansi dapat dibuktikan kebenarannya oleh alat pengukur independent dengan menggunakan metode pengukuran yang sama
 - d. Netral, yang berarti bahwa informasi akuntansi diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai, bukan kebutuhan tertentu para pemakai khusus.
 - e. Tepat waktunya, yang berarti bahwa suatu penyampaian informasi secepatnya untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan ekonomi.
 - f. Dapat diperbandingkan, yang berarti bahwa perbedaan tidak boleh ada alibat perbedaan perlakuan akuntansi keuangan.
 - g. Kelengkapan, yang berarti bahwa seluruh informasi yang “layak” memenuhi persyaratan tujuan kualitatif lainnya yang harus dilaporkan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2002) menyatakan tujuan laporan keuangan yaitu

1. Menyediakan laporan keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai, namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyajikan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau dipertanggungjawabkan. Manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dengan lebih baik kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan.

Posisi keuangan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, liquiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi posisi laporan keuangan terutama disediakan dalam neraca.

Pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Berkaitan dengan investor, tujuan mereka terhadap pemakai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan adalah :

Penanaman modal beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan

informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

5. Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan. Apabila penyelesaian penyajian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh pada saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan akan berkurang (Manduh, 2003 : 35). Dalam penelitiannya, Made Gede mengukur penyelesaian penyajian laporan keuangan dengan menggunakan rentang waktu atau keterlambatan atas penyelesaian penyajian laporan keuangan (Made Gede, 2004). Keterlambatan penyelesaian dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (SAK, 2002 : SAK Kerangka dasar par 43). Dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam membuat laporan keuangan mempertimbangkan *Trade Off* antara relevansi dan keandalan (*reliabilitas*) dari laporan keuangan tersebut (Kieso, 2002 : 51). Owusu dan Ansah, dalam penelitian Made Gede, mengungkapkan bahwa penyelesaian penyajian pelaporan keuangan juga dapat dipengaruhi faktor-faktor spesifik perusahaan (Made Gede, 2004). Berdasarkan keputusan BAPEPAM No. 80 / PM / 1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit selambat-lambatnya 90 hari atau 3 bulan setelah tanggal neraca. Sedangkan menurut Dyer dan McHugh, dalam penelitian Bandi dan Tri Hananto (2002), ada 3 kriteria keterlambatan yaitu :

1. Keterlambatan audit (*Auditors Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani

2. Keterlambatan laporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEI.
3. Keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

B. Investasi dan Pasar Modal

Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Jogiyanto, 1998 : 5). Didalam pengertian ini investasi tidak hanya merupakan pengorbanan konsumsi sekarang untuk konsumsi masa depan tetapi membutuhkan kesempatan produksi yang efisien untuk mengubah satu unit konsumsi yang ditunda untuk dihasilkan menjadi lebih dari satu unit konsumsi mendatang.

Investasi dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan tidak langsung, dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara lain. Sedangkan investasi tidak langsung dilakukan dengan cara membeli saham perusahaan investasi yang mempunyai portfolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjualbelikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau dipasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat di perjualbelikan yang biasanya di peroleh melalui Bank komersial. Aktiva-aktiva ini dapat berupa tabungan-tabungan di Bank atau sertifikat deposito.

Aktiva yang dapat diperjualbelikan dipasar uang berupa aktiva yang memiliki resiko gagal kecil, jatuh temponya pendek dengan tingkat cair yang tinggi. Berbeda denga pasar uang yang bersifat pendek, pasar modal sifatnya adalah untuk investasi jangka panjang. Yang

diperjualbelikan dipasar modal adalah aktiva keuangan berupa surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) dan saham-saham (*equity securities*).

Salah satu tempat untuk mengadakan transaksi jual beli investasi adalah pasar modal. Seperti halnya pasar-pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dengan resiko untung rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan dan obligasi merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun jangka waktu yang disepakati.

1. Pasar Modal Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Aktifitas pasar modal di Indonesia dimulai sejak tahun 1912 di Jakarta. Efek yang diperdagangkan pada saat itu adalah saham milik perusahaan orang Belanda dan obligasi yang diperdagangkan adalah obligasi milik pemerintah Hindia Belanda. Aktifitas pasar modal ini berhenti ketika terjadi perang dunia kedua. Ketika Indonesia merdeka, pemerintah menerbitkan obligasi pada tahun 1950. Pengaktifan pasar modal di Jakarta ini ditandai dengan diterbitkannya Undang-undang Darurat tentang bursa nomor 13 tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1952 yang berkaitan dengan pasar modal. Pasar modal (*capital market*) harus dibedakan dengan pasar uang (*money market*). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri sedangkan pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*). Selain dari itu, di pasar modal diperjualbelikan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konventibel

dari berbagai produk turunan (*derivatif*) seperti opsi (*put or call*), sedangkan pasar uang yang diperjualbelikan antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SPBU), *Commercial Paper Notes*, *Call Money*, *Repurchase Agreement*, *Banker's Acceptance*, *Treasury bills*, dan sebagainya.

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan berfungsi ekonomi karena pada pasar modal disediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar masyarakat melalui penjualan Efek Saham melalui prosedur IPO atau efek utang (obligasi). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal, aktivitas perekonomian akan meningkat karena pasar modal itu merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

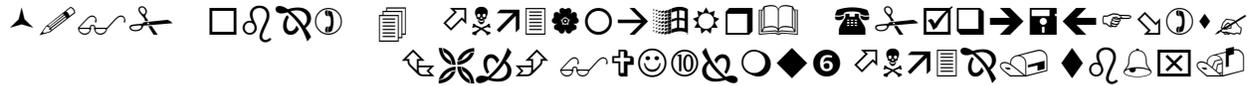
Pemikiran untuk mendirikan pasar modal syariah dimulai sejak munculnya instrumen pasar modal yang menggunakan prinsip syariah yang berbentuk reksadana syariah. Usaha ini baru bisa terlaksana pada tanggal 14 Maret 2003 dengan dibuka secara resmi pasar modal Syariah oleh Menteri Keuangan Boediono dan didampingi oleh Ketua Bapepam Herwidayatmo,

wakil dari Majelis Ulama Indonesia dan wakil dari Dewan Syari'ah Nasional serta Direksi SRO, Direksi Perusahaan Efek, pengurus organisasi pelaku dan asosiasi profesi di pasar Indonesia. Peresmian pasar modal syari'ah ini menjadi sangat penting sebab Bapepam menetapkan pasar modal syari'ah dijadikan prioritas kerja lima tahun ke depan sebagaimana dituangkan dalam Master Plan Pasar Modal Indonesia tahun 2005-2009. Dengan program ini pengembangan Pasar Modal Syari'ah memiliki arah yang jelas dan semakin membaik.

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya keberadaan sebuah pasar modal yang berbasis Islam, yakni *pertama*: Harta yang melimpah jika tidak diinvestasikan pada tempat yang tepat sangat disayangkan . Selama ini harta yang melimpah banyak diinvestasikan di negara-negara non Muslim, *kedua*: fuqaha dan pakar ekonomi Islam telah mampu membuat surat-surat berharga yang berlandaskan Islam sebagai alternatif bagi surat-surat berharga yang beredar dan tidak sesuai dengan hukum Islam, *ketiga*: melindungi para penguasa dan pebisnis Muslim dari ulah para spekulan ketika melakukan investasi atau pembiayaan pada surat-surat berharga, *keempat*: memberikan tempat bagi lembaga keuangan Islam dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teknik perdagangan. Sekaligus melakukan aktivitas yang sesuai dengan syari'ah.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, pada tanggal 4 Oktober 2003 Dewan Syari'ah Nasional (DSN) telah mengeluarkan fatwa Nomor 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syari'ah di bidang Pasar Modal. Fatwa ini dikeluarkan mengingat Pasar Modal di Indonesia telah lama berlangsung dan perlu mendapat kajian dan perspektif hukum Islam. Beberapa dasar hukum atas pelaksanaan pasar modal ini harus sesuai dengan. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 29 :





Artinya :“ Hai orang- orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Sesuai dengan keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 503/KMK.01/1997 disebutkan bahwa Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melaksanakan tugas di bidang pembinaan dan pengawasan kegiatan pasar modal yang berada di bawah pertanggungjawaban langsung kepada Menteri Keuangan dan dipimpin oleh seorang Ketua.

2. Bursa Efek

Yang dimaksud dengan Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Berdasarkan ketentuan ini, dapat diketahui bahwa bursa efek adalah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan atau menyediakan fasilitas sistem pasar untuk mempertemukan penawaran jual beli efek antara berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dalam tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di bursa efek.

Di Indonesia pada awalnya terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang pada tahun 2008 diunifikasikan menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jakarta. Yang menjadi pemegang saham bursa efek adalah perusahaan yang telah memperoleh izin usaha sebagai perantara pedagang efek.

3. Perusahaan Efek

Yang dimaksud dengan perusahaan efek adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek dan atau manejer investasi.

- a. Penjamin emisi, yakni perusahaan sekuritas yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten tersebut. Dalam kontrak ini pihak penjamin emisi dapat memilih dua bentuk penjaminan yaitu, bentuk offert (penjamin emisi hanya menjual sebatas yang laku saja), dan full commitment (penjamin emisi menjamin penjualan seluruh saham yang ditawarkan, bila ada yang tidak terjual, maka penjamin emisi harus membelinya).
- b. Perantara pedagang efek, yakni perantara pedagang efek (disebut juga broker), istilah ini mengandung dua makna, *pertama*: perantara dalam jual beli efek, karena investor tidak melakukan kegiatan jual beli secara langsung tanpa melalui perantara atau broker ini, *kedua*: pedagang efek, disamping bertindak sebagai perantara, maka perusahaan efek juga dapat melakukan aktivitas jual beli saham untuk kepentingan perusahaan efek tersebut. Perusahaan efek dapat dibedakan menjadi (1) Perusahaan Efek Nasional, perusahaan yang seluruh efek sahamnya dimiliki orang perseorangan warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia. (2) Perusahaan Efek Patungan (joint venture), perusahaan efek yang sahamnya dimiliki orang perseorangan warga Indonesia, badan hukum Indonesia atau badan hukum asing yang bergerak dibidang keuangan.
- c. Manejer investasi, adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portpolio efek untuk para nasabah atau pengelola portpolio kolektif untuk sekelompok nasabah, kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di pasar modal.

Dana nasabah yang terkumpul itu kemudian diinvestasikan pada macam-macam jenis efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivative dari efek.

4. Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Barang industri adalah barang-barang yang dibeli untuk diproses lagi atau untuk kepentingan dalam industri. Jadi, pembeli barang industri ini adalah perusahaan, lembaga, atau organisasi, termasuk non laba (Swasta, 2004:97). Berdasarkan pengertian diatas, maka seperti halnya pupuk itu digolongkan kedalam golongan barang industri, sebab pupuk dibeli petani bukan untuk dikonsumsi tetapi untuk digunakan dalam produksi pertaniannya. Dibawah ini digambarkan beberapa tipe saluran untuk barang konsumsi dan barang industri.

Barang konsumsi adalah barang-barang yang dibeli untuk dikonsumsi. Pembeliannya didasarkan atas kebiasaan membeli dari konsumen. Jadi, pembelinya adalah pembeli/konsumen akhir, bukan pemakai industri karena barang –barang tersebut tidak diproses lagi, melainkan dipakai sendiri (Swasta 2004:96).

Perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang yang setiap hari dipakai oleh masyarakat. Persaingan berbagai perusahaan yang bergerak di sektor ini semakin kompetitif, hal ini dapat dilihat dari semakin pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan tersebut. Yang termasuk perusahaan industri barang konsumsi adalah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan, minuman, rokok, obat-obatan, kosmetik dan peralatan rumah tangga.

Perusahaan manufaktur dalam hal ini industri barang konsumsi (*consumer goods*) termasuk industri yang produk akhirnya banyak berhubungan langsung dengan konsumen. Masalah limbah dan proses industri, baik limbah cair maupun udara, menjadi masalah lingkungan utama industri ini. Menurut Leimona dan Fauzi (2008) dengan berkembangnya isu perubahan iklim yang dikaitkan dengan degradasi hutan, industri *consumer goods* dapat pula secara langsung terseret dalam masalah ini. Selain itu perusahaan manufaktur khususnya industri barang konsumsi adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat.

Perusahaan industri barang konsumsi adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal. Perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Di Indonesia perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik. Hal ini diiringi pula dengan perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin membaik. Perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman pada umumnya melakukan *go public* untuk memperoleh modal tambahan.

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari IDX, pertumbuhan laba industri barang konsumsi tahun 2006, 2007 dan 2008 adalah 19,25%, 418,49% dan 41,83%. Adanya fluktuasi nilai pertumbuhan laba yang signifikan pada tahun 2006 - 2008. Karena laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, kadang naik atau turun, maka perlu

adanya suatu prediksi pertumbuhan laba di masa mendatang khususnya pada kondisi perekonomian negara yang sedang dilanda krisis (Simarmata, 2010:2).

C. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana satu pihak (*agen*) setuju untuk bertindak atas pihak lain. Scott (2003 : 305) mendefinisikan *agen theory* sebagai berikut:

Is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate is rational agent to act on behalf of principal when the agents interest would otherwise conflict with those of the principal.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha dan *principal* (pemilik usaha). Didalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara *agen* dan *principal* terdapat konflik kepentingan. Konflik tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk memaksimalkan keinginannya sendiri.

D. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu social khususnya dibidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi kepatuhan seorang individu. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal dan keputusan ketua BAPEPAM No. 17/PM/2002 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normative melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normative melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi karena otoritas penyusuna hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

E. Ketepatan Waktu (*Time*)

Menurut IAI (2002) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi informasi laporan. Apabila informasi tersebut disampaikan tidak tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai didalam mempengaruhi kualitas keputusan. Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan maupun ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan. Faktor tersebut antara lain adalah dipengaruhi oleh isi dari laporan keuangan. Keterlambatan juga bisa kita lihat dengan hasil analisis ratio keuangan

perusahaan. Sofyan syafri (2004 : 297) mendefenisikan Ratio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perhitungan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Adapun ratio keuangan yang sering digunakan adalah :

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bias juga dianggap bagian dari rasio *Solvabilitas*. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio financial leverage. Menurut Sartono bahwa bahwa *ratio leverage* mengukur tingkat perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan hutang. *Debt to Equity* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap total *equity* yang dimiliki perusahaan. Tingginya *Debt to Equity Ratio (financial leverage)* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Semakin kecil *Debt to Equity Ratio* maka semakin baik bagi perusahaan (Fakhrudin dan Sopian 2001: 34). Hal ini dikarenakan dengan proporsi *Debt to Equity Ratio* yang kecil maka diartikan operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dengan modal asing, karena perusahaan tidak terlalu tergantung pada kreditor dan tidak diikuti oleh kewajiban pembayaran

pinjaman plus bunga yang akan mengganggu kinerja perusahaan maka pihak manajemen cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

2. Profitabilitas / Return On Asset (ROA)

Ratio Rentabilitas atau disebut juga *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. *Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, modal saham tertentu (Mamduh, 2003: 83). Menurut Ang (1997: 18.23) rasio *rentabilitas* atau rasio *profitabilitas* suatu perusahaan mencerminkan keberhasilan perusahaan. Givoly dan Palmon (dalam Shaleh, 2004) berpendapat bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen cenderung melaporkan tepat waktu dan sebaliknya.

3. Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Mars (dalam Nasruddin, 2004) berpendapat bahwa perusahaan besar lebih memilih hutang jangka panjang sedangkan perusahaan kecil memilih hutang jangka pendek. Perusahaan besar dapat memperoleh keuntungan dalam skala ekonomi dengan melakukan hutang jangka panjang. Ukuran perusahaan dapat dijadikan alternatif informasi bagi pihak luar. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat sesuai dengan peningkatan ukuran perusahaan. Bukti empiris dari penelitian Atiase dan Freeman (Prasetyo, 2000) menunjukkan bahwa ketersediaan suatu

informasi adalah suatu fungsi dari ukuran perusahaan. Owusu dan Ansah (2000) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor signifikan dari ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian Made Gede (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan, dan memiliki jenis hubungan negatif terhadap rentang waktu penyelesaian laporan keuangan audit, dengan kata lain memiliki hubungan negatif dengan keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian oleh Bandi Tri Hannanto (2002) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi memiliki hubungan positif dengan keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian oleh Rachmaf Saleh dan Made Gede.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang terkandung didalamnya. Pihak manajemen harus mengolah informasi tersebut dengan baik untuk dilaporkan pada pihak yang berkepentingan. Jika pihak manajemen tidak bersedia mengolah informasi tersebut dengan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bisa mencerminkan keadaan dari kondisi perusahaan. Bahkan bisa saja laporan keuangan tersebut akan terlihat dibuat sembarangan (asal jadi). Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan akan memandang bahwa kinerja perusahaan itu buruk. Jika hal itu terjadi, maka eksistensi perusahaan tidak akan bertahan lama.

Adanya asumsi *going concern*, dimana perusahaan didirikan untuk jangka panjang atau tidak terbatas maka perusahaan akan memperoleh tekanan untuk mengolah informasi yang ada untuk dilaporkan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar informasi yang terkandung didalam perusahaan, dan semakin besar pula tekanan untuk mengolah informasi tersebut sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki

kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan eksistensi perusahaan. Semakin tinggi kesadaran manajemen mengenai pentingnya informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, akan membuat penyajian laporan keuangan menjadi tepat waktu. Logika teori ini juga didukung oleh penelitian Rachmaf Saleh (2004) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap keterlambatan penyajian laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu.

4. *Umur Perusahaan (Age)*

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, 2002 : 50). Owusu dan ansah, dalam penelitian Rachmaf Saleh, mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup (Rachmaf Saleh, 2004). Dengan demikian laporan keuangan akan dapat disajikan tepat waktu. Ardianansyah (2004) menyatakan bahwa umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Owusu dan Ansah (2000) menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang dapat diminimalis. Perusahaan mapan yang memiliki umur yang lebih tua cenderung untuk menjadi lebih trampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar. Perusahaan juga telah merasakan perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya, sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan yang akan terjadi. Dengan demikian

umur perusahaan dapat dikatakan memiliki hubungan yang positif terhadap ketepatan penyelesaian penyajian laporan keuangan.

5. Struktur Kepemilikan (Own)

Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak manajemen, dimana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Beberapa penelitian menemukan konsentrasi kepemilikan meningkatkan daya informasi akuntansi. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi membawa pengaruh salah satunya adalah makin besarnya kemungkinan pihak pemegang saham mayoritas melakukan *expropriation of assets*. *Expropriation of assets* ini salah satunya melalui transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Kepemilikan perusahaan dulu dipandang tersebar di antara banyak pemegang saham sesuai model Berle dan Means. Namun saat ini, hal ini tidak terbukti untuk di luar U.S. Suatu kondisi yang tak terduga sebelumnya yaitu kepemilikan perusahaan-perusahaan terkonsentrasi hanya pada beberapa pemegang saham.

Secara spesifik untuk Indonesia, memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi dibandingkan dengan tiga *origin countries group* yang lain. Dalam kelompok tersebut bahkan sampel perusahaan Indonesia menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar dari rata-rata kelompoknya yaitu pemegang saham tiga terbesar menguasai kepemilikan rata-rata 58%. Lemahnya perlindungan hukum dan lingkungan institusional (*law and enforcement*) berkaitan

sangat erat dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Hasil inipun masih ada kemungkinan *understated* sebab mereka berdasarkan data kepemilikan langsung, bukan kepemilikan akhir (*ultimate ownership*). Kemudian mereka berusaha memperbaiki pengukuran variabel konsentrasi kepemilikan dengan menggunakan data kepemilikan akhir melalui penelusuran rantai kepemilikan sampai menemukan siapa yang memiliki *voting rights* paling besar pada saat mereka meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di 27 negara maju.

Dengan menggunakan metodologi tersebut, Claessens dkk. (2002) meneliti struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di 9 negara di Asia Timur. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi, dimana kepemilikan tersebut dicapai dengan berbagai cara yaitu struktur piramid, kepemilikan silang, dan perangkapan manajemen oleh pemilik. Indonesia menunjukkan struktur kepemilikan piramid yang terbesar yaitu 66.9% dari sampel perusahaan Indonesia dan kedua terbesar dalam perangkapan manajemen dan pemilik, setelah Malaysia, yaitu 84.6% dari sampel perusahaan Indonesia. Dalam studi tahun 2000, mereka menemukan bahwa terdapat *separation of ownership* dan *control* dari perusahaan-perusahaan di Indonesia, bahkan besarnya perbedaan antara kedua hal tersebut menunjukkan kedua terbesar setelah Jepang.

Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat dua potensial *agency problem* yang berkaitan dengan kepemilikan, yaitu *agency problem* antara manajemen dan pemegang saham dan *agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. *Agency problem* yang pertama terjadi jika kepemilikan tersebar di tangan banyak pemegang saham sehingga tidak satu pihakpun yang dapat atau yang mau mengontrol manajemen, sehingga hanya ada pihak manajemen yang relatif tanpa adanya kontrol untuk menjalankan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan bisa dijalankan sesuai dengan keinginannya manajemen sendiri.

Sedangkan *agency problem* yang kedua akan terjadi jika terdapat seorang pemegang saham memegang saham mayoritas dan beberapa pemegang saham lain yang kepemilikannya minoritas. Hal ini menyebabkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali absolut sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Hubungan antara struktur kepemilikan dan praktik akuntansi di negara-negara yang telah mengadopsi standar akuntansi internasional telah ditunjukkan dalam penelitian Ding dkk. (2006). Ding menemukan bahwa ada hubungan positif antara tingkat absensi dengan tingkat konsentrasi kepemilikan. Tingkat absensi dalam arti tingkat topik yang belum diadopsi dalam standar akuntansi lokal walaupun topik tersebut sudah diatur dalam standar akuntansi internasional. Indonesia termasuk dalam sampel mereka, diantara 30 negara, Indonesia menduduki rangking ke-10 dalam hal tingkat absennya (ranking berdasarkan yang terendah tingkat absennya). Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang lain, rangking Indonesia ini lebih baik dari Malaysia, Thailand dan Philipina, namun lebih buruk dari Singapore.

Pemegang saham mayoritas yang secara efektif mengendalikan perusahaan, akan juga mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan. Hal ini akan menurunkan kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan bagi pasar. Akibat akhirnya adalah rendahnya hubungan antara angka-angka yang dihasilkan dari akuntansi dengan ukuran pasar.

Sebaliknya, konsentrasi kepemilikan akan membawa dampak adanya pemegang saham mayoritas yang akan berusaha meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan, seperti dalam konteks kepemilikan oleh pihak manajemen. Pemegang saham kendali sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan tanpa melakukan *expropriation of resources at the expense of minority interest*. Komitmen ini sangat kuat sebab jika pemegang

saham mayoritas melakukan *expropriation* pada saat dia memegang saham dalam jumlah besar, pemegang saham minoritas dan pasar akan mendiskon harga pasar saham perusahaan tersebut, akhirnya pemegang saham mayoritaslah yang mengalami kerugian dalam jumlah besar. Secara khusus, adanya konsentrasi kepemilikan akan meningkatkan hubungan antara angka-angka akuntansi dengan ukuran pasar perusahaan.

G. Penelitian Terdahulu

1. *Debt To Equity Ratio* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pada penelitian Liza (2010) menunjukkan bahwa variabel DER tidak ada pengaruh terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ainun Na'im (1999) yang menemukan bahwa DER tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan karena besar kecilnya utang tidak signifikan mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan informasi keuangannya ke Bapepam dan pada umumnya perusahaan-perusahaan dapat menyelesaikan permasalahan hutangnya melalui restrukturisasi hutang dengan pihak debitur.

2. *Return on Asset* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pada penelitian Liza (2010) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh ROA terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian Liza mendukung penelitian Rachmad Saleh (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05$. Artinya profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 secara signifikan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan atau tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan

untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan terlambat atau tidak tepat waktu.

3. Ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pada penelitian Renny (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin besar Ukuran perusahaan maka akan semakin rendah ketepatan waktu pelaporan keuangan atau sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan maka ketepatan waktu pelaporan keuangan akan semakin tinggi.

4. Umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pada penelitian Renny (2006) umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin tinggi umur perusahaan maka akan semakin tinggi ketepatan waktu pelaporan keuangan atau sebaliknya, semakin rendah umur perusahaan maka ketepatan waktu pelaporan keuangan akan semakin rendah.

5. Struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pada penelitian Renny (2006) struktur kepemilikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian Renny mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2004) pada perusahaan manufaktur, dimana struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori diatas, maka hipotesis alternatif dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

HA1 : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

HA2 : *Return on Asset* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

HA3 : Ukuran Perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

HA4 : Umur perusahaan (*Age*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

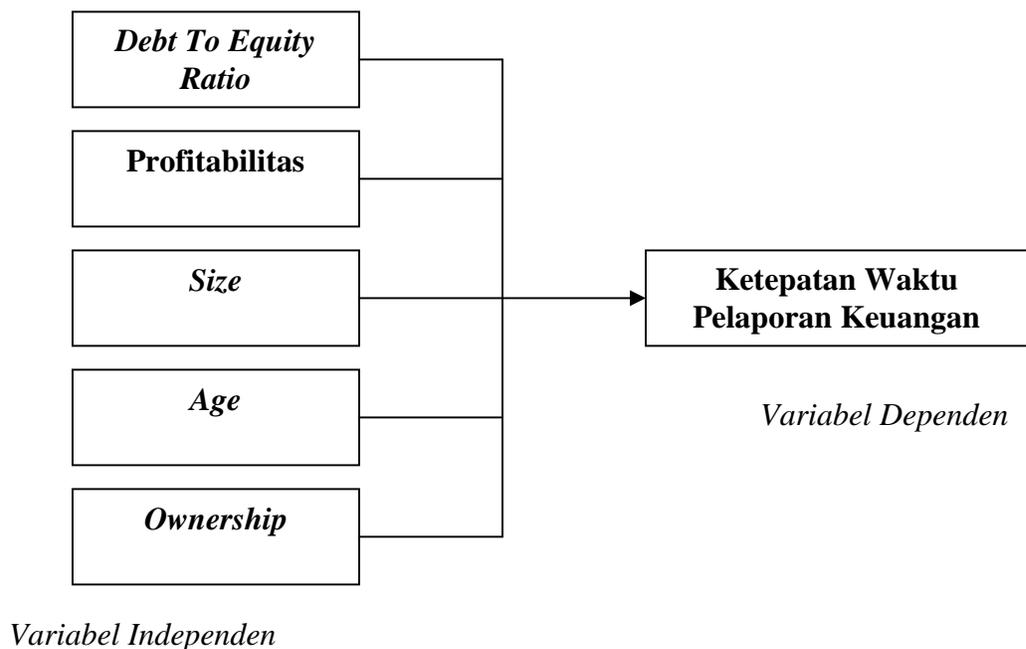
HA5 : Struktur kepemilikan (*ownership struktur*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

HA6 : *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*) secara bersama-sama berpengaruh ketepatan waktu pelaporan keuangan.

I. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas dapat dibuat suatu model penelitian yang menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang menentukan kedisiplinan atau kepatuhan pelaporan keuangan perusahaan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Gambar II.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro (2003: 115), populasi adalah sekelompok orang kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010
2. Menerbitkan laporan keuangan yang diaudit periode tahun 2008-2010
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel yang digunakan berjumlah 33 perusahaan, penelitian berlangsung selama 3 tahun sehingga jumlah observasi/amatan adalah 99 buah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diolah bersumber dari perusahaan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca perusahaan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data

dengan cara pengumpulan, pencatatan, dan pengcopyan laporan-laporan keuangan. Sumber data penelitian yaitu situs BEI yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terlihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel III.1 Daftar Nama Perusahaan Sektor Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Akasha Wira International	ADES
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	TPSF
3	PT. Aqua Golden Missisipi Tbk	AQUA
4	PT. Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
5	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO
6	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
7	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
8	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
9	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
10	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
11	PT. Sari Husada Tbk	SHDA
12	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
13	PT. SMART Tbk	SMAR
14	PT. Siantar Top Tbk	STTP
15	PT. Suba Indah Tbk	SUBA
16	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
17	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ
18	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
19	PT. HM SampoernaTbk	HMSP
20	PT. Bantoel International Inv. Tbk	RMBA
21	PT. Darya-Varia Labotaria Tbk	DVLA
22	PT. Indofarma Tbk	INAF
23	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
24	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
25	PT. Merck Tbk	MERK
26	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI
27	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
28	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID
29	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT
30	PT. Unilever Tbk	UNVR

31	PT. Kedaung Setia Industrial Tbk	KDSI
32	PT. Kedaung Indah Can Tbk	KICI
33	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI

Sumber : ICMD 2010

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data documenter (documentary data), yaitu data penelitian yang berupa: jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program (Indrianto, 1999: 146). Data documenter yang digunakan adalah dokumen-dokumen perusahaan yang berupa laporan keuangan perusahaan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder (*secondary data*). Menurut Indrianto (1999: 14), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2. Data dan Sumber Data Penelitian

No	Data	Sumber data
1	Nama-nama perusahaan yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2010	Indonesian capital market directory (ICMD)
2	Kode saham perusahaan yang terdaftar di BEI	Indonesian capital market directory (ICMD)
3	Informasi pendukung mengenai bursa efek	Pusat informasi pasar modal (PIPM)

Sumber : *Pemilihan Data Penelitian*

C. Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependent (variabel terikat), yaitu suatu variabel yang memiliki ketergantungan antara variabel yang dengan yang lain. Variabel dependen dari penelitian ini adalah ketepatan waktu (*time*). Berdasarkan UU No. 8 tahun 1995 dan Kep-No.17/PM/2002 bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 90 hari setelah tahun buku berakhir atau batas akhir penyampaian laporan tanggal 31 Maret tahun berikutnya. Perusahaan dikatakan tidak tepat waktu apabila melaporkan diatas tanggal 31 Maret dan yang tepat waktu adalah apabila melaporkan mulai dari berakhirnya tahun buku sampai tanggal 31 Maret. Ketepatan diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 0, untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1, untuk perusahaan yang tepat waktu (Saleh, 2004).

2. Variabel Independen

Variabel independent (variabel bebas), yaitu variabel yang tidak mempunyai ketergantungan. Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam variabel independen adalah:

a. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio *debt to equity* dikenal juga sebagai rasio *financial leverage*. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat leverage yaitu membandingkan antara hutang jangka panjang terhadap total equity yang dimiliki perusahaan, Menurut Ang (1997) *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki

perusahaan. Dalam penelitian ini Debt To Equity Rasio yang maksud yaitu membandingkan total hutang dengan total equity. Sesuai dengan penelitian Liza (2010), Rini (2010). DER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

b. Profitabilitas / Return On Asset (ROA)

Givoly dan Palmon (dalam Shaleh, 2004) berpendapat bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen cenderung melaporkan tepat waktu dan sebaliknya. Sesuai dengan penelitian Liza (2010) dan Rini (2010). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Ukuran Perusahaan (Size)

Semakin besar suatu perusahaan, maka informasi tentang perusahaan tersebut semakin banyak diketahui investor. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *total asset* yaitu jumlah aset tetap ditambah dengan jumlah aset lancar. Rumusnya sesuai dengan penelitian Renny (2006) yang meneliti tentang ukuran perusahaan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Aset Tetap} + \text{Aset Lancar}$$

d. Umur Perusahaan (Age)

Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan dalam penelitian ini

menggunakan tanggal *listed*-nya perusahaan di pasar modal, umur perusahaan dihitung sejak tahun listing hingga penelitian. Renny (2006:23)

e. Struktur Kepemilikan (Own)

Konsentrasi kepemilikan pihak luar dalam penelitian ini diukur dengan persentasi kepemilikan saham terbesar yang dimiliki outsider ownership (Respati, dalam shaleh 2004). Kepemilikan institusional diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki institusi seperti institusi asing, pemerintah, dan perusahaan swasta. Renny (2006).Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Struktur Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Direksi \& Komisaris}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

D. Metode Analisis Data

Metode analisis statistik yang digunakan adalah metode regresi dengan data panel dengan variabel terikatnya adalah variabel dummy (*limited dependent variables*). Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis regresi dengan data panel karena variabel independennya lebih dari satu. Untuk mengestimasi model statistik diperlukan teknik estimasi ekonometrik yaitu model probit. Model ini mendasarkan pada teori utilitas atau teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Fadden dan Gujarati (dalam Shaleh, 2004). Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$N \left[\text{TIME} = 0 + 1\text{DER} + 2\text{PROFIT} + 3\text{SIZE} + 4\text{AGE} + 5\text{OWN} + \right]$$

TIME : Ketepatan waktu pelaporan (*dummy*; 0 = tidak tepat waktu dan 1 = tepat waktu)

DER : *Debt To Equity Ratio*

PROFIT : *Return On Asset*

SIZE : *Size*

AGE : Umur perusahaan dihitung sejak tahun listing hingga penelitian

OWN : Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan
: Variabel Gangguan

E. Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias. Yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan, maka digunakan asumsi klasik.

Tiga asumsi klasik yang di perhatikan adalah :

1. Uji Normalitas

Menguji dalam sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2001: 214).

Dasar pengambil keputusan antara lain: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Variance Inflation Factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulasi formulanya sebagai berikut :

$$\mathbf{VIF} = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinan. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan VIF akan besar. Untuk nilai bila $VIF > 5$ maka dianggap ada Multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat Multikolinearitas (Ghozali, 2005).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam times series pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t jika ada, berarti autokorelasi. Dalam penelitian keberadaan autokorelasi diuji dengan Durbin Watson dengan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan :

1. Jika angka *Durbin Watson* (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif

2. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2 berarti terdapat tidak ada Autokorelasi.
3. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diatas =2 berarti terdapat Autokorelasi Negatif.

Untuk menentukan batas tidak terjadinya Autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4$ dimana du adalah batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada tabel uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak mengandung masalah Autokorelasi jika kriteria $du < d < 4 - du$ terpenuhi.

4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi Heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan Heterokedastisitas di penelitian ini melihat jika *uji glejser* menghasilkan nilai signifikannya di atas 0,05 maka di artikan bebas heterokedastisitas.

F. Pengujian Hipotesis

Pada analisis statistik, menurut (Gujarati: 2005) dalam Suliyanto (2011 : 229) data dapat dikumpulkan dari waktu ke waktu pada suatu objek yang sering disebut dengan data runtuk waktu (*time series*). Namun demikian data juga dapat dikumpulkan dari beberapa objek pada satu waktu, disebut sebagai data silang waktu (*cross section*). Jika data *time series* dan *cross section* digabungkan maka disebut dengan *panel data*. Dengan demikian panel data dapat kita definisikan sebagai data yang dikumpulkan dari beberapa objek dengan beberapa waktu. Nama lain dari panel data adalah *pooled data*. Dengan demikian regresi panel data adalah regresi yang menggunakan panel data atau *pooled data* yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*). Persamaan ini merupakan gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu/ruang).

Panel data memiliki beberapa kelebihan di banding data *time series* maupun data *cross section*. Kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Panel data memiliki tingkat heterogenitas yang lebih tinggi. Hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu. Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk setiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
2. Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah. Hal ini karena menggabungkan data *time series* dan *cross section*.

Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang berulang-ulang (*series*).

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji t). Dan secara parsial (Uji f) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai sesuatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan adalah 95 % dengan tingkat signifikan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) $n - k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk pengujian-pengujian variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (F-test) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 5% membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yaitu apabila $F_{hitung} >$

F_{tabel} atau $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $P_{\text{value}} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel–variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengistemasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsial. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa sampel dalam penelitian ini yaitu sampel berjumlah 33 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2008 sampai 2010, namun peneliti hanya memperoleh 26 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan variabel penelitian ini.

Bab ini berisi hasil pengolahan data dalam menguji hipotesis yang diajukan peneliti dan pembahasan hasil analisa data tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima atau tidak. Analisis pertama kali dilakukan adalah menentukan besarnya *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), struktur kepemilikan (*Own*) dan ketepatan waktu (*Time*) masing-masing perusahaan berdasarkan data yang diperoleh.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik. Hipotesis-hipotesis yang ada diuji dengan metode regresi data panel (*Pooled Data*), uji t, dan uji f. Kemudian koefisien determinasi untuk mendeteksi persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIME	78	.00	1.00	.9231	.26819
DER	78	.48	12.67	2.4071	1.91330
ROA	78	.00	.64	.0553	.08267
SIZE	78	3400.00	8999735.00	1.0494E6	1.94078E6
AGE	78	11.00	58.00	27.1923	10.71964
OWNER	78	25.00	100.00	60.8750	21.06479

Sumber : Lampiran 1(Data Olahan SPSS (2012))

Analisis deskriptif terhadap variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa, dari 26 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar .48 sedangkan nilai maksimum sebesar 20,37 artinya terdapat selisih sebesar 27.63 dengan nilai rata-rata sebesar 2.4071.

Analisis deskriptif terhadap variabel *Return On Asset (ROA)* menunjukkan bahwa, dari 26 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar .00 sedangkan nilai maksimum sebesar .64 artinya terdapat selisih sebesar 64 dengan nilai rata-rata sebesar 0553.

Analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan bahwa, dari 26 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 3.400.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 8.999.735.00 artinya terdapat selisih sebesar 8.996.335 dengan nilai rata-rata sebesar 1.0494E6.

Analisis deskriptif terhadap variabel umur perusahaan (*Age*) menunjukkan bahwa, dari 26 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 11 sedangkan nilai maksimum sebesar 58 artinya terdapat selisih sebesar 47 dengan nilai rata-rata sebesar 27.1923.

Analisis deskriptif terhadap variabel struktur kepemilikan (*Own*) menunjukkan bahwa, dari 26 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 25 sedangkan nilai maksimum sebesar 100 artinya terdapat selisih sebesar 75 dengan nilai rata-rata sebesar 60.8750.

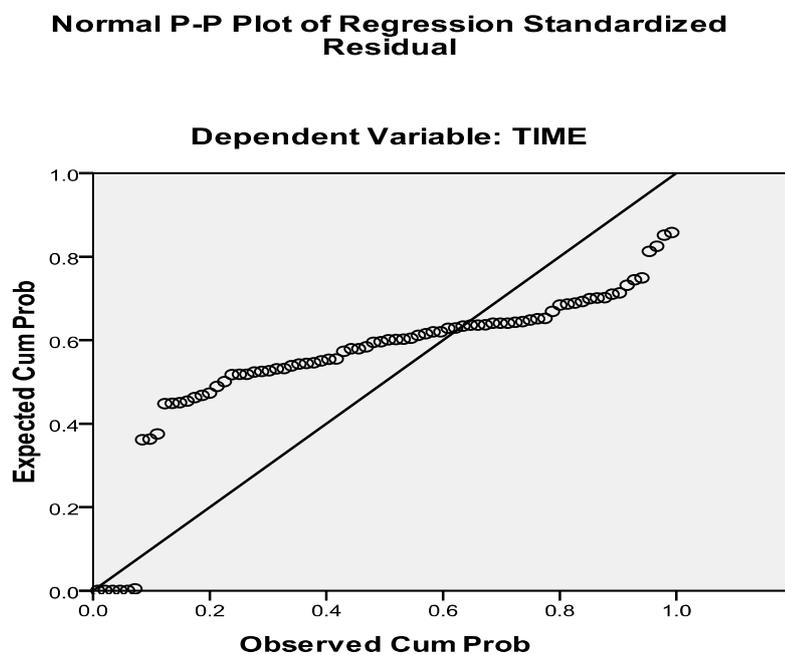
Analisis deskriptif terhadap variabel ketepatan waktu (*Time*) menunjukkan bahwa, dari 26 buah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010 variabel ini memiliki nilai minimum sebesar .00 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.00 artinya terdapat selisih sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 9.231.

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual. Jika data terdistribusi normal, maka nilai-nilai sebaran datanya akan terletak disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2007: 112). Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi.

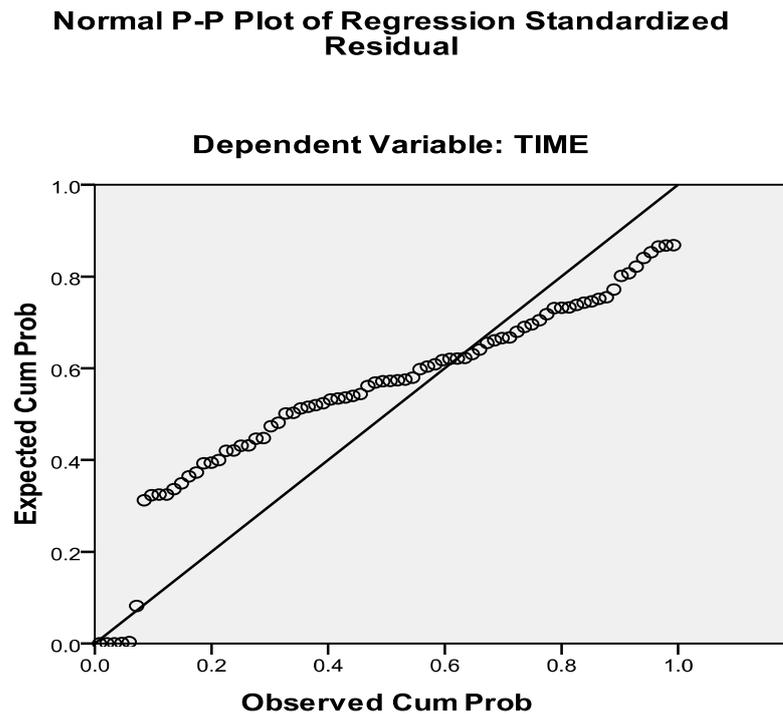
Gambar IV.1 Uji Normalitas Data Sebelum di Transformasi (di-LN-kan)



SumberLampiran2(DataOlahanSPSS(2012))

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Menurut Ghozali (2007), hal ini bisa diatasi dengan melakukan transformasi logaritma (me-LN-kan). Tujuan dari transformasi data ini adalah untuk memperoleh keistimewaan dan menstabilkan sebaran data agar menyebar disekitar garis normal.

Gambar IV.2 Uji Normalitas Data Setelah di Transformasi (di-LN-kan)



Sumber : Lampiran 2 (Data Olahan SPSS (2012))

Pada gambar IV.2 terlihat bahwa grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual pada penelitian ini. Bahwa sebaran data tersebar disekitar garis diagonal atau tidak terpecah jauh dari garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa terpenuhi. Dengan demikian pengujian statistik berupa uji F dan uji t dapat dilakukan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika Untuk nilai bila $VIF > 5$ maka dianggap ada Multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat Multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Tabel IV.2 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Keterangan
DER	0,925	1,082	BEBAS
ROA	0,938	1,067	BEBAS
SIZE	0,991	1,009	BEBAS
AGE	0,904	1,107	BEBAS
OWNER	0,909	1,101	BEBAS

Sumber : Lampiran 3(Data Olahan SPSS (2012))

Pada tabel IV.3 terlihat bahwa variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* mempunyai nilai VIF 1,082, variabel *Return On Asset (ROA)* mempunyai nilai VIF 1,067, variabel ukuran perusahaan (*Size*) mempunyai nilai VIF 1,009, variabel umur perusahaan (*Age*) mempunyai nilai VIF 1,107, dan variabel struktur kepemilikan (*Own*) mempunyai nilai VIF 1,101. Dikarenakan nilai VIF di

bawah 5 jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen, sehingga dapat diputuskan kelima variabel bebas dari multikolinearitas dan layak digunakan.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

Tabel IV.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.169	.24453	2.204

a. Predictors: (Constant), LNX5, LNX2, LNX3, LNX1, LNX4

b. Dependent Variable: TIME

Autokorelasi:

Nilai durbin Watson 2,204

$D_u = 1,770$

$4-d_u = 2,230$

Bebas Autokorelasi jika $d_u < d < 4-d_u$

$1,770 < 2,204 < 2,230$

Sumber : Lampiran 3(Data Olahan SPSS (2012))

Pada tabel IV.4 terlihat bahwa angka Durbin Watson di antara -2 sampai +2 yaitu sebesar 2,204 yang berarti tidak ada autokorelasi. Artinya semua variabel layak di gunakan dalam penelitian ini.

c) Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *uji glejser* dengan melihat nilai signifikannya. Apabila nilai sig > 0.05 berarti bebas heterokedastisitas. Seperti terlihat pada table IV.4 dibawah.

Tabel IV.4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.319	.232		1.375	.173		
DER	.082	.029	.294	2.840	.066	.925	1.082
ROA	.004	.015	.025	.240	.811	.938	1.067
SIZE	.016	.009	.176	1.753	.084	.991	1.009
AGE	-.181	.043	-.445	-4.245	.053	.904	1.107
OWNER	.040	.046	.091	.865	.390	.909	1.101

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Lampiran 3(Data Olahan SPSS (2012))

Pada tabel IV.4 terlihat pada tabel di atas bahwa semua nilai sig > 0,05 jadi dapat di buat kesimpulan bahwa semua variabel layak di gunakan. Artinya semua variabel bebas dari heterokedastisitas.

C. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan asumsi intercept dan koefisien slope konstan sepanjang waktu, pada asumsi ini kita mengabaikan waktu dan ruang langsung melakukan regresi *ordinary least square* (OLS). dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui meregresikan ketepatan waktu (*Time*) sebagai dependen terhadap *Debt To Equity Ratio* (*DER*), *Return On Asset* (*ROA*), ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*) dan struktur kepemilikan (*Own*) sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.5 di bawah ini.

Tabel IV.5 Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.672	.346		1.943	.056
DER	-.080	.043	-.200	-1.847	.069
ROA	.006	.023	.028	.266	.791
SIZE	-.024	.014	-.178	-1.706	.092
AGE	.249	.064	.428	3.916	.000
OWNER	-.046	.069	-.072	-.660	.512

Sumber : Lampiran 4(Data Olahan SPSS (2012))

Persamaan regresi jika kita menggunakan asumsi intercept dan koefisien slope konstan sepanjang waktu adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \alpha_4 X_{4it} + \alpha_5 X_{5it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

i = Unit Cross Section

t = Periode Waktu

$$\text{TIME (ketepatan waktu)} = 0,672 - 0,080\text{DER} + 0,006\text{ROA} - 0,024\text{SIZE} + 0,249\text{AGE} \\ - 0,046\text{OWN} + \varepsilon$$

1. Konstanta sebesar 0,672, artinya : jika nilai variabel *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*) dan struktur kepemilikan (*Own*) nilainya adalah 0, maka ketepatan waktu (*Time*) nilainya adalah 0,672.
2. Koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* sebesar -0,080, artinya jika variabel lainnya tetap dan *Debt To Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan, satu-satuan maka ketepatan waktu (*Time*) akan mengalami penurunan sebesar 0,80%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Debt To Equity Ratio (DER)* dengan ketepatan waktu (*Time*), semakin rendah *Debt To Equity Ratio (DER)* maka akan semakin rendah pula ketepatan waktu (*Time*).
3. Koefisien regresi variabel *Return On Asset (ROA)* sebesar 0,006, artinya : jika variabel lainnya tetap dan *Return On Asset (ROA)* mengalami peningkatan, satu-satuan maka ketepatan waktu (*Time*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,6%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Return On Asset (ROA)* dengan ketepatan waktu (*Time*), semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* maka akan semakin tinggi pula ketepatan waktu (*Time*).

4. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (*Size*) sebesar -0,024, artinya : jika variabel lainya tetap dan ukuran perusahaan (*Size*) mengalami penurunan, satu-satuan maka ketepatan waktu (*Time*) akan mengalami penurunan. Sebesar 0,24%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ukuran perusahaan (*Size*) dengan ketepatan waktu (*Time*), semakin rendah ukuran perusahaan (*Size*) maka akan semakin rendah pula ketepatan waktu (*Time*).
5. Koefisien regresi variabel umur perusahaan (*Age*) sebesar 0,249, artinya : jika variabel lainya tetap dan umur perusahaan (*Age*) mengalami peningkatan, satu-satuan maka ketepatan waktu (*Time*) akan mengalami peningkatan sebesar 24,90%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara umur perusahaan (*Age*) dengan ketepatan waktu (*Time*), semakin tinggi umur perusahaan (*Age*) maka akan semakin tinggi pula ketepatan waktu (*Time*).
6. Koefisien regresi variabel struktur kepemilikan (*Own*) sebesar -0,046, artinya : jika variabel lainya tetap dan struktur kepemilikan (*Own*) mengalami penurunan satu-satuan maka ketepatan waktu (*Time*) akan mengalami penurunan sebesar 0,46%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara struktur kepemilikan (*Own*) dengan ketepatan waktu (*Time*), semakin rendah struktur kepemilikan (*Own*) maka akan semakin rendah pula ketepatan waktu (*Time*).

1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

a) H_{a1} : *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-1,847$ maka H_{a1} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Debt To Equity Ratio (DER) menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dngan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). *Debt to Equity* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap total *equity* yang dimiliki perusahaan. Tingginya *Debt to Equity Ratio (financial leverage)* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Semakin kecil *Debt to Equity Ratio* maka semakin baik bagi perusahaan (Fakhrudin dan Sopian 2001: 34).

Debt to Equity Ratio yang kecil berarti operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dengan modal asing, karena perusahaan tidak terlalu tergantung pada kreditor dan tidak diikuti oleh kewajiban pembayaran pinjaman plus bunga yang akan mengganggu kinerja perusahaan maka pihak manajemen cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Karena tinggi atau rendahnya *Debt To Equity Rasio* atau resiko keuangan yang terjadi di suatu perusahaan ternyata tidak mempengaruhi pada ketepatan waktu pelaporan keuangan di suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten Pada penelitian Liza (2010) menunjukkan bahwa variabel DER tidak ada pengaruh terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan. Juga sesuai dengan penelitian Ainun Na'im (1999) yang menemukan bahwa DER tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan karena besar kecilnya utang tidak signifikan mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan informasi keuangannya ke Bapepam dan pada umumnya perusahaanperusahaan dapat menyelesaikan permasalahan hutangnya melalui restrukturisasi hutang dengan pihak debitur.

b) H_{a2} : *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar 0,266 maka H_{a2} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Return On Asset (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio. Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, modal

saham tertentu (Mamduh, 2003: 83). Givoly dan Palmon (dalam Shaleh, 2004) berpendapat bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen cenderung melaporkan tepat waktu dan sebaliknya.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset (ROA)* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang mengalami keuntungan ataupun mengalami kerugian ternyata tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di suatu perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan Pada penelitian Liza (2010) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh ROA terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian Liza mendukung penelitian Rachmad Saleh (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada tingkat $\alpha = 0.05$. Artinya profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 secara signifikan tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan atau tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan terlambat atau tidak tepat waktu.

c) H_{a3} : Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,980 > t hitung sebesar -1,706 maka H_{a3} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Mars (dalam Nasruddin, 2004) berpendapat bahwa perusahaan besar lebih memilih hutang jangka panjang sedangkan perusahaan kecil memilih hutang jangka pendek. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang terkandung didalamnya. Pihak manajemen harus mengolah informasi tersebut dengan baik untuk dilaporkan pada pihak yang berkepentingan. Jika pihak manajemen tidak bersedia mengolah informasi tersebut dengan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bisa mencerminkan keadaan dari kondisi perusahaan.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*Size*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ternyata besar atau kecilnya ukuran perusahaan tersebut tidak dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Renny (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin besar Ukuran perusahaan maka akan semakin rendah ketepatan waktu pelaporan keuangan atau sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan maka ketepatan waktu pelaporan keuangan akan semakin

tinggi ternyata tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

d) H_{a4} : Umur Perusahaan (*Age*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,980 < t$ hitung sebesar 3,916 maka H_{a4} DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa umur perusahaan (*Age*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, 2002 : 50). Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Owusu dan ansah, dalam penelitian Rachmaf Saleh, mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup (Rachmaf Saleh, 2004). Dengan diterimanya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara umur perusahaan (*Age*) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi

ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Dengan demikian laporan keuangan akan dapat disajikan tepat waktu.

Hasil ini konsisten dengan Pada penelitian Renny (2006) umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin tinggi umur perusahaan maka akan semakin tinggi ketepatan waktu pelaporan keuangan atau sebaliknya, semakin rendah umur perusahaan maka ketepatan waktu pelaporan keuangan akan semakin rendah.

e) H_{a5} : Struktur Kepemilikan (*Own*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,980 > t hitung sebesar -0,660 maka H_{a5} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (*Own*) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Struktur kepemilikan (*Own*) terbagi dua yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak manajemen, dimana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan (*Own*) terhadap

ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa besar kecilnya saham atau kuat apa tidaknya kekuatan yang di miliki oleh pemegang saham baik dari pihak luar ataupun pihak dalam ternyata tidak dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangannya perusahaan secara tepat waktu.

Hasil ini konsisten dengan Pada penelitian Renny (2006) struktur kepemilikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian Renny mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2004) pada perusahaan manufaktur, dimana struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.6 dibawah ini :

Tabel IV.6 Hasil Uji F Hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.237	5	.247	4.140	.002 ^a
	Residual	4.302	72	.060		
	Total	5.538	77			

a. Predictors: (Constant), OWNER, ROA, SIZE, DER, AGE

b. Dependent Variable: TIME

Sumber : Lampiran 4)(Data Olahan SPSS (2012)

a) H_{a6} : Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), ukuran perusahaan (Size), umur perusahaan (Age), dan struktur kepemilikan (Own) secara bersama-sama berpengaruh ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pada tabel IV.6 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F tabel sebesar 2,39 < F hitung sebesar 4,140, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,02 berada dibawah 0,05. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*) secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun asset, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, informasi yang dilaporkan pihak manajemen pada pihak yang berkepentingan, perusahaan umur perusahaan yang lebih tua dan pemilik perusahaan dari pihak luar ternyata dapat mempengaruhi ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi informasi laporan. Dari hasil pengujian secara simultan diatas bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menyebabkan informasi relevan yang dibutuhkan para pemakai bisa tepat waktu, sehingga pemakai tidak kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV.7 dibawah :

Tabel IV.7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.169	.24453	2.204

a. Predictors: (Constant), LNX5, LNX2, LNX3, LNX1, LNX4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.169	.24453	2.204

a. Predictors: (Constant), LNX5, LNX2, LNX3, LNX1, LNX4

b. Dependent Variable: TIME

Sumber : Lampiran 4)(Data Olahan SPSS (2012)

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,472, dan nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0,223(22,3%) artinya ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*) sebesar 22.3%, sedangkan sisanya sebesar 77,7% di pengaruhi oleh sebab-sebab variabel lain seperti *Gross Profit Margin*, *Return on Invesment*, dan *Return on Equity* (Vina,2012),yang tidak di teliti dalam penelitian ini dan eror.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penulis menyimpulkan bahwa secara parsial hanya terdapa satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu umur perusahaan (*Age*) X4 karena t hitung > t tabel. Sedangkan empat variabel independen lainnya yaitu *Debt To Equity Ratio (DER)* X1, *Return On Asset (ROA)* X2, ukuran perusahaan (*Size*) X3, dan struktur kepemilikan (*Own*) X5 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena t tabel > t hitung. Hasil pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap

variabel dependen karena F hitung sebesar $> F$ tabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya 22,3% hal ini menunjukkan bahwa variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*), sebesar 22,3% sedangkan sisanya 77,7% di pengaruhi oleh sebab-sebab variabel lain seperti *Gross Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity* (Vina,2012),yang tidak di teliti dalam penelitian ini dan eror.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai 2010. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-1,847$ maka diputuskan bahwa H_{a1} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa hubungan antara utang perusahaan terhadap modal ataupun asset tidak bisa menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $0,266$ maka diputuskan bahwa H_{a2} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak menyangkut pada posisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-1,706$ maka diputuskan bahwa H_{a3} DITOLAK. Hasil

ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa kemampuan informasi yang dilaporkan pihak manajemen tidak bisa menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan.

4. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa umur perusahaan (*Age*) secara statistik t tabel sebesar $1,980 < t$ hitung sebesar $3,916$ maka diputuskan bahwa H_{a4} DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa umur perusahaan (*Age*) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua bisa menghasilkan informasi ketika diperlukan.
5. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (*Own*) secara statistik t tabel sebesar $1,980 > t$ hitung sebesar $-0,660$ maka diputuskan bahwa H_{a5} DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (*Own*) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan pemilik perusahaan dari pihak luar yang mempunyai kekuatan besar tidak dapat menekan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tepat waktu.
6. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $4,140 > F$ tabel sebesar $2,39$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,02$ berada dibawah $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi secara bersama-sama *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan (*Size*), umur perusahaan (*Age*), dan struktur kepemilikan (*Own*) secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini menyebabkan informasi relevan yang dibutuhkan para pemakai tepat waktu, sehingga pemakai tidak kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Dikarenakan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial hanya satu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan faktor-faktor lain seperti dalam mengangkat permasalahan yang sama. Seperti *Return on Investment*, *Plowback Ratio*, *Deviden Payout Ratio (DPR)* dan faktor lainnya.
2. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. Edisi 1. Mediasoft. Indonesia
- Anoraga, Pandji. 2001. *Pengantar Teori Pasar Modal*. Edisi 3. Penerbit Aneka Cipta. Jakarta
- Bapepam Periksa Emiten Telat Laporan Keuangan, <http://bisnis.vivanews.com/news/read/255633-dua-emiten-tak-beri-laporan-keuangan-semester>, diakses pada 16 Oktober 2011.
- Basu Swastha, 2004, *Asas-asas Marketing*, Liberty, Yogyakarta.
- Beria Leimona dan Aunul Fauzi, 2008, *CSR dan Pelestarian Lingkungan*, Penerbit Indonesia Business Links, Jakarta.
- Claessens, S., S. Djankov, J.P.H. Fan, and L.H.P. Lang, 2002, 'Disentangling the incentive and entrenchment effects of large shareholdings', *Journal of Finance*, vol. 57, no. 6, December, pp. 2741-2771.
- Ding, Yuan, Ole-Kristian Hope, Thomas Jeanjean dan Herve Stolowy, 2006, 'Differences between Domestic Accounting Standards and IAS: Measurement, determinants and Implication', working papers.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. 4th. International Edition. Mc.Graw Hill.USA.
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Penerbit PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange, 2006. <http://www.isx.co.id>
- Jusup, Al Haryono."Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I". Yogyakarta, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN, 2003.
- Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta, http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Regulation/ListingRegulation/id-ID/Peraturan_I-E_Gabung.pdf, diakses 16 oktober 2011.

- Liza, Maylanny Yuvita, 2010, *Analysis Of Factors Affecting The Accuracy Reporting Time Finance companies involved in the LQ-45 in Stock Indonesian Stock*, Undergraduate Program, Economy Faculty, Gunadarma University.
- Na'im, Ainun. 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Analisis Empiric Regulasi Informasi Di Indonesia". Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia.
- Owusu, Stepen & Ansah. 2000. "Timeliness Of Corporate Financial Reporting In Emerging Capital Market : Empirical Evidence Fram The Zimbabwe Stock Exchange". Journal Accounting And Business. Vol. 30. Pp.241
- Rahmat, Saleh. 2004. "Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar.
- Renny, Catrinasari, 2006, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Respati, Novita, Wening. Tyas. 2001. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan" : Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Gajah Mada ,Yogyakarta.
- Riahi, Ahmed dan Belkaout.2006."Accounting Theory". Salemba Empat. Jakarta.
- Rini,Dwiyanti 2010. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia ".Fakultas Ekonomi,universitas Diponegoro.Semarang.
- Riyanto, Bambang.2001." Dasar- Dasar Pembelian Perusahaan". Penerbit PT. BPF. Yogyakarta.
- Simarmata, E, 2010, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi FE USU, Medan.
- Sumarni, Murti Dan Soeprihanto, John. 2005."Pengantar Bisnis: Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan". Penerbit Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- S.U, Martono. 2007." Manajemen Keuangan ". Ekonisia. Yogyakarta.

